



KOMUNIKASI ETNOGRAFI PADA *SERAH-TERIMA MANTEN* PERNIKAHAN ADAT JAWA DI KECAMATAN MAPPEDECENG, KABUPATEN LUWU UTARA, SULAWESI SELATAN

Ethnographic Communication on the Serah-Terima Manten Java Traditional Weddings in Mappedeceng District, Luwu Utara Regency, South Sulawesi

Eva Zulfiah Hasanah

Universitas Airlangga

Pos-el: evasuwandi@gmail.com

Naskah Diterima Tanggal 3 September 2022—Direvisi Akhir Tanggal 3 September 2022—Disetujui Tanggal 3 September 2022
doi: 10.51817/jsl.v1i1.268

Abstrak: Penelitian ini menggunakan metode etnografi komunikasi yakni studi yang mengkaji peranan bahasa dalam perilaku komunikatif suatu masyarakat. Subjek pada penelitian ini adalah beberapa informan dan dua narasumber yang merupakan pemeran utama dalam tradisi serah terima manten tersebut. Objek yang diteliti adalah tradisi serah terima manten. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan etnografi komunikasi pada tradisi serah terima manten dalam adat pernikahan masyarakat Jawa di Kecamatan Mappedeceng, Kabupaten Luwu Utara, Sulawesi Selatan. Dan mengungkapkan register yang digunakan dalam tradisi tersebut. Hasil penelitian menunjukkan etnografi komunikasi SPEAKING Dell Hymes berupa *Setting* berlangsung dikediaman rumah mempelai wanita. *Participants* merupakan kedua mempelai, kerabat dekat, petugas KUA, tokoh masyarakat dan tokoh agama. *Ends* atau tujuannya untuk membentuk keharmonisan kedua rumpun keluarga, *Act Sequence* berupa penyerahan dulu, kemudian penerimaan. Kaidah interaksi dalam tradisi ini yakni memerhatikan beberapa hal diantaranya: hadirnya kedua mempelai, hadinya keluarga kedua mempelai, terdapat wali dan saksi nikah masing-masing, yang paling penting adalah juru bicara dari masing-masing pihak. Instrumen berupa pesan verbal dan nonverbal yakni penggunaan ketukan palu sebanyak tiga kali. Norma yang terkandung merupakan norma kesopanan, dan genrenya adalah kekeluargaan dalam adat pernikahan. Tradisi serah terima manten merupakan bagian dari budaya namun bukan termasuk ritual. Dan nilai yang terkandung dalam tradisi tersebut merupakan nilai kesopanan.

Kata kunci: tradisi, etnografi, etnografi komunikasi

Abstract: This research uses the ethnographic method of communication, which is a study that examines the role of language in the communicative behavior of a society. The subjects in this study were several informants and two resource persons who were the main actors in the handover tradition of the manten. The object under study is the manten handover tradition. This study aims to reveal the ethnography of communication on the tradition of handing over manten in Javanese wedding customs in Mappedeceng District, North Luwu Regency, South Sulawesi. And disclose the registers used in the tradition. The results showed that the communication ethnography of SPEAKING Dell Hymes in the form of setting took place at the bride's house. Participants are the bride and groom, close relatives, KUA officers, community leaders and religious leaders. Ends or the goal is to establish harmony between the two family families, Act Sequence in the form of surrender first, then acceptance. The rules of interaction in this tradition are to pay attention to several things including: the presence of the bride and groom, the presence of the families of the bride and groom, there are guardians and witnesses of each marriage, the most important thing is the spokesperson for each

party. The instrument is in the form of verbal and nonverbal messages, namely the use of hammer beats three times. The norms contained are the norms of politeness, and the genre is kinship in marriage customs. The tradition of handing over manten is part of the culture but is not a ritual. And the value contained in the tradition is the value of politeness.

Keywords: *tradition, ethnography, communication ethnography*

PENDAHULUAN

Pernikahan adalah proses dipersatukannya dua manusia menjadi satu pasangan hidup. Bersumber dari individu yang berbeda, baik itu sikap, sifat, karakter, kepribadian, dan latar belakang yang menjadi satu dalam sebuah tradisi pernikahan. Tradisi pernikahan diawali dengan komitmen dua individu untuk berumah tangga dan hendak melaksanakan pernikahan. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Pasal 1 Perkawinan merupakan "Ikatan lahir dan batin antara seorang pria dan wanita (suami istri) bertujuan untuk membentuk keluarga yang bahagia, dan abadi berdasarkan ketuhanan". Jika ditelaah, artinya pernikahan tidak sekadar hubungan lahiriah yang sifatnya biologis, namun juga melibatkan hubungan batin berupa rasa aman, nyaman, dan bahagia.

Senada dengan hal itu, Anwar (dalam Cahyani, 202000) menyatakan bahwa perkawinan merupakan sebuah janji suci seorang laki-laki dan perempuan untuk menciptakan keluarga bahagia. Bila di cerna dengan seksama, definisi di atas merujuk pada anggapan bahwa pernikahan tidak hanya berkaitan dengan reproduksi namun pernikahan adalah janji suci. Yakni sesuatu yang sakral dan memiliki akibat hukum yang berupa munculnya hak dan kewajiban dari keduanya.

Tradisi pernikahan tidak dapat dipisahkan dari budaya. Dimana budaya merupakan hasil buah pikir manusia yang dilakukan secara turun temurun yang berakitan dengan cara hidup, cara berfikir, memercayai, mengusahakan dan merasakan hal yang laik menurut kebudayaan yang diikuti. Kuswarno (2008:8) menyatakan bahwa kebudayaan meliputi semua yang dimiliki Bersama oleh suatu kelompok tertentu. Kebudayaan sangat bermakna bagi masyarakat dan anggota yang terlibat di dalamnya, sebab kebudayaan mendidik manusia untuk hidup berdampingan dengan alam, juga memberikan tuntunan dalam berkomunikasi dengan sesama manusia.

Kebudayaan merupakan salah satu dari nilai-nilai pluralistik yang ada pada masyarakat Indonesia (Adha, 2015a; Adha, 2015b). Kebudayaan adalah ciri khas atau khusus yang dimiliki oleh suatu bangsa. Misalnya kebudayaan yang tumbuh dalam masyarakat Indonesia menjadi identitas nasional dari warga negaranya. Begitu juga dengan kebudayaan yang menjadi identitas daerah, regional, bahkan suatu desa pada suku tertentu. Masyarakat dan budaya

memiliki keterkaitan yang tidak dapat dipisahkan untuk membentuk prinsip-prinsip multikultural yang ada (Fihayati et al., 2014). Budaya setiap daerah adalah bagian dari budaya kewarganegaraan (*civic culture*) yang memiliki keunikan dan harus diapresiasi sebagai bagian dari kebhinnekaan (Taufani et al., 2013). Mobilitas manusia dari berbagai tempat memicu adanya pernikahan lintas budaya atau disebut juga pernikahan campur. Sehingga pernikahan lintas budaya di era ini bukan sesuatu hal yang negatif lagi untuk dilaksanakan.

Pada pernikahan adat Jawa terdapat tahapan-tahapan tradisi yaitu tahap pembicaraan, tahap kesaksian, tahap siaga, tahap rangkaian upacara, dan tahap puncak acara (Gigih, 2021). Tahapan-tahapan tersebut mengandung ujian kesabaran bagi kedua mempelai. Pada tahap siaga misalnya, setelah melewati tahap pembicaraan dimana calon mempelai pria membawa walinya menemui calon mempelai wanita dan menghadap langsung kepada kedua orang tuanya, mempelai pria bersiaga dan harap-harap cemas menantikan keputusan. Karena dalam adat Jawa, yang menentukan hari pernikahan adalah pihak perempuan. Dimana penentuan tanggal pernikahan itu melalui perhitungan kuno berupa penjumlahan antara total *weton* atau hari dari kedua calon pengantin.

Kerap kali terdapat pernikahan gagal dilaksanakan hanya karena *weton*. Bisa jadi hasil perhitungannya menghasilkan hal-hal yang tidak diinginkan. Misalnya berakhir kematian, rejeki yang sempit, sama-sama keras kepala, dekat dengan perceraian, dan hal-hal buruk lainnya. Sehingga tahap siaga ini memang menguji kedua mempelai untuk bersabar serta mengharapkan hasil perhitungannya baik. Pada tahap siaga ini, pihak perempuan selain melakukan perhitungan *weton*, juga melakukan musyawarah keluarga. Dimana dalam musyawarah itu calon mempelai wanita menjelaskan kepada seluruh keluarganya mengenai asal usul, latar belakangnya, pekerjaannya, sukunya, yang secara singkat kerap disebut bibit, bebet, dan bobot. Kemudian, orang tua dari calon mempelai wanita menjelaskan bahwa ia telah menerima lamaran dari seorang pemuda untuk anak perempuannya, sehingga meminta pendapat kepada keluarga besar hal-hal teknis apa saja yang perlu disiapkan.

Berdasarkan observasi peneliti, tahapan pernikahan dalam fenomena ini ada lima yaitu: pengenalan, lamaran, membawa hantaran, dan pesta pernikahan. Yang pertama adalah pengenalan. Yakni proses pendekatan diri kepada keluarga calon mempelai wanita. Dimana keluarga wanita melakukan wawancara dan observasi sederhana kepada calon menantunya. Selanjutnya, lamaran. Prosesi lamaran melibatkan dua pihak keluarga mempelai. Dan memastikan keduanya benar-benar bersungguh-sungguh hendak menjalankan suatu rumah tangga. Tahap ketiga adalah membawa hantaran. Yakni membawa satu set perlengkapan

mempelai wanita dari ujung rambut hingga ujung kaki secara utuh. Di tambah emas, alat kecantikan, perawatan tubuh, hingga perlengkapan shalat. Benda-benda itu merupakan bentuk representasi dari usaha laki-laki yang hendak meminangnya dengan memberi sandang yang layak sebagaimana orang tuanya merawatnya sejak kecil tanpa kekurangan sandang. Selain perlengkapan untuk mempelai wanita, pihak laki-laki juga membawa sedikit dari setiap bumbu dapur, misalnya sekilo bawang merah, sekilo garam, sekilo merica, dan seterusnya. Juga makanan misalnya sekilo beras, sekilo ketan, seekor ayam, dan seterusnya. Hal itu menggambarkan bahwa pihak laki-laki telah memiliki kemampuan menafkahi mempelai wanita berupa pangan yang cukup, layak, dan halal.

Tahapan yang kelima yaitu pesta pernikahan. Dimana tahap ini melalui beberapa prosesi salah satunya serah terima *manten*. Proses serah terima *manten* ini merupakan hal yang diakui sama sakralnya dengan akad nikah itu sendiri.

Menurut Maryani (2019:25) masyarakat Jawa berpendapat bahwa upacara perkawinan senantiasa harus dilaksanakan dengan sakral dan khidmat agar mendapat ridho dari Tuhan. Sehingga masyarakat Jawa dengan suka rela melalui seluruh tahapan-tahapan adat agar prosesi pernikahan berlangsung sebagaimana yang diharapkan. Namun, pada tradisi pernikahan dalam penelitian ini tidak melakukan tahapan-tahapan secara bergantian. Melainkan melakukan integrasi beberapa tahapan menjadi satu untuk efektivitas waktu dan jarak tempuh dari mempelai pria. Sehingga tradisi tetap dapat dilakukan dan tidak menjadi penghambat proses pernikahan. Terdapat fitur-fitur linguistik yang menjadi penanda penting yang membuat mengapa *serah terima manten* dilakukan. Situasi, peristiwa, tindak tutur, latar, dan tujuan yang menjadi objek kajian dari etnografi komunikasi.

Tradisi erat kaitannya dengan etnografi. Dimana bidang penelitian ini mengkaji tentang kebudayaan atau sistem kepercayaan disuatu daerah tertentu. Kuswarno (2008: 32) menyebutkan bahwa etnografi merupakan pengetahuan yang meliputi teori etnografi, teknik penelitian serta berbagai deskripsi kebudayaan. Metode etnografi komunikasi pada penelitian ini digunakan dengan memerhatikan tahapan dalam tradisi pernikahan yakni linguistic, interaksi, dan budaya. Berdasar dari kondisi di atas, penulis tertarik untuk meneliti etnografi komunikasi pada tradisi *serah terima manten* dalam adat Jawa pada suatu adat pernikahan masyarakat Jawa di Kecamatan Mappedeceng, Kabupaten Luwu Utara, Sulawesi Selatan.

Berdasarkan keseluruhan pemaparan latar belakang diatas, maka penulis merumuskan masalah yakni; 1) Bagaimana etnografi komunikasi yang terjadi pada tradisi *serah*

terima manten dalam adat pernikahan masyarakat Jawa di Kecamatan Mappedeceng, Kabupaten Luwu Utara, Sulawesi Selatan. Serta 2) Bagaimana bentuk register yang digunakan dalam tradisi *serah terima manten* tersebut?

Melalui uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan etnografi komunikasi pada tradisi *serah terima manten* dalam adat pernikahan masyarakat Jawa di Kecamatan Mappedeceng, Kabupaten Luwu Utara, Sulawesi Selatan. Dan mengungkapkan register yang digunakan dalam tradisi tersebut.

LANDASAN TEORI

Kajian yang Relevan

Penelitian terdahulu mengenai etnografi komunikasi dilakukan oleh Indraswari dan Med (2020) yang berjudul *Etnografi Komunikasi dalam Tradisi Upacara Pernikahan Masyarakat Etnik Komunitas Towani Tolotang di Kabupaten Sidenreng Rappang Provinsi Sulawesi Selatan*. Penelitian itu bertujuan untuk mengetahui bagaimana komponen komunikasi, situasi komunikasi, peristiwa komunikasi, tindakan komunikasi yang ada pada masyarakat adat Towani Tolotang secara etnografi dalam prosesi pernikahan Towani Tolotang, serta makna tradisi dan kebudayaan dari duduk bersila diatas daun lontar pada pernikahan etnik komunitas Towani Tolotang di Kabupaten Sidenreng Rappang Sulawesi Selatan. Temuan dari penelitian itu melalui metode etnografi komunikasi, bahwa terdapat beberapa rangkaian peristiwa komunikasi, tindakan komunikasi pada pernikahan komunitas Towani Tolotang yaitu mabbaja laleng, mappasuro ada, mappettuada, massarapo, dio majeng, laitona, mappacci, lolang, marala, appasialang, palai tapi, mapparola, resepsi, mabbenni siwenni, mabbenni tellung penni, manre baiseng. Adapun makna dari duduk bersila diatas daun lontar adalah merupakan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada para tamu kehormatan, dan para pemangku adat (Uwa'). Semakin berlapis tingkatan tikar, maka semakin tinggi tingkat strata sosialnya seseorang. Ini menandakan bahwa Towani Tolotang sangat menghargai tamunya, walaupun aktivitas tersebut merupakan duduk melantai. Perbedaan penelitian tersebut dengan yang penulis coba usung adalah objek yang diteliti ditelaah secara keseluruhan. Sedangkan penulis mencoba menelaah terbatas pada salah satu tradisi dalam sebuah acara pernikahan.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Ray (2011) yang berjudul *A study on Ethnography of communication: A discourse analysis with Hymes 'speaking model'*. Penelitian tersebut bertujuan untuk menguji teori etnografi speaking Dell Hymes pada sebuah temuan

percakapan. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa bahasa dalam kaitannya dengan sedimen budaya dan sosial yang mempengaruhi komunikasi. Penelitian ini mengkaji bahwa para partisipan selalu mempresentasikan tuntutan mereka. Solidaritas kelompok dan hubungan juga ditemukan. Cara bicara mereka dan kepadatan jaringan yang tinggi tercermin dalam penelitian ini. Pekerjaan lapangan masing-masing akan dilakukan secara terpisah. C2= Pernyataannya sangat penting, dia dengan tulus meminta kepada semua anggota yang dengan baik hati memberikan gagasan yang jelas. Rapat agak hening waktu itu. Setiap pernyataan dari percakapan yang dipelajari itu menyenangkan dan cerah. Studi ini juga menunjukkan bahwa status sosial serta status pekerjaan dipengaruhi oleh bahasa atau cara berbicara, dan variabilitas komunikasi atau persepsi komunikasi tergantung pada ciri-ciri sosial/budaya tersebut. Bahasa, komunikasi, dan etnografi saling terkait satu sama lain. Ketiga isu ini telah memainkan peran besar dalam ruang budaya manusia kepada masyarakat. Komunikasi terkadang mengendalikan individualisme dan status sosial dengan solidaritas kelompok.

Widiastuti, dkk (2020) menulis artikel yang berjudul *Ethnography Of Communication: The Analysis Of Dell Hymes's Speaking In Balinese Wedding Proposal*. Penelitian tersebut menghasilkan bahwa ada hubungan antara acara pidato tentang lamaran pernikahan Bali dan mnemonik SPEAKING Dell Hymes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lamaran pernikahan Bali pasangan Bali diadakan di Bale Daging (setting) dan orang-orang duduk setengah lingkaran termasuk ayah, ibu, saudara, dan juga beberapa Kerabat dekat seperti kakek-nenek, bibi, paman, dan sebagainya (peserta) untuk membuat kesepakatan untuk mengadakan upacara pernikahan (berakhir). Urutan pengusulan dimulai oleh pengusul juru bicara yang menyampaikan pembukaan kemudian dilanjutkan oleh juru bicara pengusul (act of sequence). Mereka semua berada dalam situasi serius (kunci) dengan penggunaan campur kode dalam Menyampaikan pidato (instrumentalitas) untuk memastikan komitmen mereka untuk hidup bersama (norma interaksi dan interpretasi). Genre adalah proposal yang menunjukkan klaim serius dari penalaran suatu tindakan.

Hepburn (2016) dalam penelitiannya menggunakan metode etnografi komunikasi dalam praktik-praktik pembelajaran di dalam kelas. Komunikasi etnografi dapat berfungsi sebagai strategi penemuan untuk mendorong rasa kebersamaan yang lebih besar di dalam kelas sastra perguruan tinggi. Hepburn mengeksplorasi kerangka komunikasi etnografi dengan pertimbangan bagaimana pendekatan komunikasi ini dapat digunakan sebagai cara untuk membantu siswa mengidentifikasi dengan cerita yang mengandung bahasa dan budaya tertentu dalam bentuk kode bicara. Kerangka kerja ini mendukung pengetahuan bersama, yang

diperlukan untuk identifikasi anggota, dan dengan demikian sangat penting untuk mendorong kepekaan yang lebih besar terhadap komunitas budaya penulis. Artikel ini menawarkan para peneliti yang tertarik pada persinggungan antara penelitian komunikasi terapan dan etnografi komunikasi untuk mempelajari cara-cara mediasi komunikasi yang dapat menciptakan kepekaan budaya melalui pandangan orang dalam tentang warisan, perbedaan bahasa, serta pola bicara yang sering ditemukan dalam keragaman etnis dan literatur.

Irawan (2020) dalam penelitiannya menganalisis tradisi *sirih tanya* dalam pernikahan adat melayu di Kabupaten Rokan IV Koto. Tradisi tersebut berlangsung secara turun temurun yang memiliki nilai dan norma dalam kehidupan masyarakat melayu. Tradisi adalah prosesi melamar seorang wanita untuk menggunakan sirih, karena orang Melayu percaya bahwa dengan. Menyampaikan tepukan sirih dalam melamar merupakan bentuk keseriusan seorang pria. Hasil penelitian menjelaskan bahwa situasi komunikatif pada tradisi *sirih tanya* dalam bahasa melayu perkawinan adat di kecamatan Rokan IV Koto kabupaten Rokan Hulu yang mendapatkan *tepak situasi sirih tanya*, situasi *mouluokan tepak sirih tanya* dan *mono-angkan tepak sirih tanya* situasi. Kemudian, peristiwa komunikatifnya meliputi : jenis acara, topik acara, fungsi dan tujuan, pengaturan, peserta, bentuk pesan, isi pesan, urutan tindakan, aturan norma interaksi dan interpretasi. Selanjutnya, tindakan komunikatif, berupa nilai-nilai yang terkandung dalam adat perkawinan.

Interaksi Simbolik

Herbert Blumer pertama kali memperkenalkan istilah interaksi simbolik dalam lingkup sosiologi. Ciri utama gagasan ini merupakan suatu relasi yang terjadi secara natural antara manusia dalam masyarakat serta hubungan sosial masyarakat dengan individu. Interaksi yang terjadi berkembang melalui simbol-simbol yang diciptakan. Interaksi simbolik menurut pandangan interaksional adalah satu dari beberapa perspektif bidang komunikasi yang sifatnya humanis “Humanis” (Ardianto. 2007:40).

Perspektif ini memiliki anggapan bahwa setiap individu mempunyai esensi kebudayaan. Berinteraksi dengan sosial masyarakatnya, dan menghasilkan makna yang secara kolektif disepakati. Teori interaksi simbolik berfokus pada hubungan antara symbol, interaksi, dan inti dari perspektif ini adalah individu (Sihabudin, 2013).

Etnografi Komunikasi

Etnografi komunikasi merupakan salah satu metode penelitian bidang komunikasi yang bertolak dari perspektif interpretatif. Metode yang secara khusus mengkaji etnografi komunikasi yang digunakan oleh manusia dalam suatu peristiwa tutur. Pendekatan ini hadir

sebagai kritik pada ilmu linguistik yang berfokus pada fitur linguistiknya saja (*ethnography of speaking* Hymes, 1962). Etnografi komunikasi merupakan pengkajian fungsi bahasa dalam perilaku komunikasi suatu masyarakat, berkaitan dengan cara-cara bagaimana bahasa digunakan dalam masyarakat (Koentjaraningrat, dalam Kuswarno, 2008:11). Dalam rangka untuk menggambarkan dan menganalisis komunikasi Hymes membagi kedalam tiga unit analisis, meliputi situasi (*situation*), peristiwa (*event*), dan tindak (*act*). Situasi komunikatif (*communicative situation*) merupakan konteks dimana komunikasi terjadi seperti upacara, perkelahiran, perburuan, pembelajaran didalam ruang kelas, konferensi, pesta dan lain sebagainya. Peristiwa

Etnografi komunikasi merupakan unit dasar analisis dari suatu peristiwa komunikatif dan makna disampaikan melalui "tindak tutur" (Searle, 1969). Menurut Donald Carbaugh (1989) Etnografi komunikasi merupakan suatu pendekatan, perspektif, dan metode sekaligus studi tentang sarana dan makna komunikasi yang khas secara budaya". Konsep Etnografi komunikasi diperkenalkan oleh Dell Hymes (1962) mengenai cara-cara alami berbagi pengetahuan, mempertahankan status sosial dengan peran maupun hubungan sosial yang merupakan bagian dari komunikasi kelompok etnis. Beberapa aspek komunikasi menurut Maldona Matel (2009) variatif yakni; berdasarkan wilayah geografis, strata sosial, usia, gender, dan tingkat pendidikan.

Dell Hymes adalah seorang sarjana cerdas yang mengembangkan pendekatan dalam studi bahasa dengan terminologi etnografi komunikasi. Dimana unit kajiannya adalah peristiwa komunikatif. Menurut Hymes, istilah "Etnografi Komunikasi" dimaknai sebagai ruang lingkup yang dibutuhkan untuk melakukan studi berbasis etnografi dan komunikatif dalam jangkauan dan kompleksitas pola yang dihadapi. Dell Hymes mengusulkan metode umum penelitian lapangan deskriptif Etnografis (Hymes: 1972b). Dalam kepentingan menganalisis citra budaya maupun sosial, bahasa berkembang secara efektif menggunakan teori etnografi komunikasi Dell Hymes. Bahasa sendiri merupakan alat kognitif paling memadai dari penelitian etnografi dan komunikasi.

Pada upaya menganalisis komunikasi Hymes membagi unit analisisnya menjadi tiga bagian yaitu situasi (*situation*), peristiwa (*event*), dan tindak (*act*). Situasi komunikatif (*communicative situation*) adalah konteks komunikasi terjadi misalnya pembelajaran di kelas, seminar, yudisum, dan sebagainya. Peristiwa komunikatif (*communicative event*) adalah unit dasar pada tujuan deskriptif komunikasi, topik, peserta, dan ragam bahasa yang sama.

Tindak komunikatif (*communicative act*) berbatasan dengan fungsi interaksional misalnya pernyataan referensial, permintaan atau perintah.

Ruang lingkup kajian etnografi ada enam diantaranya: 1. Pola dan fungsi komunikasi (*patterns and functions of communications*). 2. Hakikat dan definisi masyarakat tutur (*nature and definition of speech community*). 3. Cara-cara berkomunikasi (*means of communicating*). 4. Komponen kompetensi komunikasi (*component of communicative competence*). 5. Hubungan bahasa dengan pandangan dunia dan organisasi sosial (*relationship of language to world view and social organization*). 6. Bahasa dan semesta sosial dan ketidaksetaraan (*linguistic and social universal and inequalities*) (Hymes, 1974).

Terdapat beberapa istilah yang merupakan ciri khas dalam penelitian etnografi komunikasi. Istilah tersebut kemudian menjadi objek penelitian etnografi komunikasi yaitu: masyarakat tutur (*speech community*), aktivitas komunikasi, komponen komunikasi, kompetensi komunikasi, dan varietas bahasa

Aktivitas komunikasi itu menurut Hymes (1974) harus meliputi:

- 1) Situasi komunikatif dan konteksnya
- 2) Peristiwa komunikatif berupa seluruh komponen utuh mulai tujuan, topik, dan melibatkan partisipan yang secara umum menggunakan varietas bahasa, mempertahankan nada yang sama, aturan-aturan, dalam setting yang sama untuk interaksi. Tindak komunikatif merupakan fungsi interaksi tunggal berupa pernyataan, permohonan, perintah, maupun perilaku nonverbal.
- 3) Komponen Komunikasi, yaitu (a) Genre atau tipe peristiwa komunikasi (misal lelucon, salam, pengenalan, dongeng, gosip, dan lain-lain), (b) Topik peristiwa komunikasi, (c) Tujuan dan fungsi peristiwa secara umum, (d) Setting yakni lokasi, waktu, musim, (e) Partisipan, yakni usia, jenis kelamin, suku, strata sosial, (f) Bentuk pesan, termasuk saluran verbal, nonverbal, dan hakikat kode yang digunakan, misalnya bahasa tertentu dan varietas tertentu (g), Isi pesan, (h) Urutan tindakan, yakni urutan tindak tutur, (i) Kaidah interaksi, (j) Norma-norma yakni pengetahuan umum, norma yang dianut, tabu-tabu yang harus dihindari, kebudayaan, nilai dan dan sebagainya.
- 4) Kompetensi Komunikasi, berupa: (a) siapa yang mampu atau tidak dapat berbicara dalam setting tertentu? (b) Kapan harus mengatakannya? (c) Kapan harus diam? (d) Siapa yang dapat diajak bicara? (e) Bagaimana berbicara kepada orang-orang dengan status dan peran tertentu? (f) Apa bahasa tubuh yang pantas? (g) Rutinitas bagaimana yang terjadi dalam alih

giliran percakapan? (h) Bagaimana menawarkan bantuan? (i) Bagaimana cara meminta informasi dan seterusnya.

5) Varietas Bahasa, terdiri dari: (a) Partisipan dalam komunitas budaya lokal menciptakan arti atau makna. Penggunaan kode-kode yang sama-sama dimengerti, (b) Komunikator dalam berbagai perkumpulan budaya harus mampu mengontrol Tindakan, Tersedia sistem mengenai hal apa yang harus dilakukan dalam interaksi, (c) Makna dan tindakan merupakan bagian dari individu, (d) setiap perkumpulan memiliki cara tersendiri untuk memahami beberapa kode dan tindakan (Nurhadi, 2015).

Tradisi Serah Terima Manten

Tradisi serah terima *manten* merupakan tradisi yang dilakukan secara turun temurun. Sebagai salah satu dari rangkaian acara pernikahan, serah terima *manten* memiliki tahapan-tahapan prosesi tersendiri.

a. Persiapan

Tahapan ini merupakan tahap awal dimana masing-masing pihak keluarga bermusyawarah siapakah yang akan dipilih menjadi juru bicara. Biasanya, orang tua mempelai dapat melakukannya sendiri. Namun adanya tekanan psikologis yang membuat mentalnya harus focus pada prosesi akad nikah, orang tua mempelai menunjuk seseorang yang kompeten dan pandai berbicara di depan banyak orang dengan latar belakang pendidikan beragam. Pada prosesi serah terima *manten* pada pernikahan adat jawa di Kecamatan Mappedeceng, Kabupaten Luwu Utara, orang tua mempelai meminta bantuan kepada kepala Desa Cendana Putih Satu sebagai perwakilan keluarga. Hal ini dilakukan karena Kepala Desa dianggap mampu dan dapat menyampaikan maksud sebagai pihak penerima.

Sedangkan untuk mempelai penyerah, atau pihak mempelai pria, pihak keluarga mempercayakan kepada salah satu tokoh masyarakat di desa tersebut untuk menjadi juru bicara mempelai pria. Hal ini dikarenakan latar belakang mempelai pria adalah suku morowali sedangkan mempelai wanita bersuku jawa. Terjadi kontras dimana pada suku morowali, acara pernikahan tidak melalui tahapan serah terima *manten*. Sehingga memercayakan kepada warga setempat yang sebelumnya oleh pihak mempelai wanita ditunjuk menjadi pendamping keluarga mempelai pria selama menjadi tamu. Penunjukan itu juga berkaitan dengan anggapan bahwa komunikator adalah sosok yang dapat berbicara dimana saja, kepada siapa saja, dan mampu menyesuaikan diri dengan situasi dan latar belakang budaya yang berbeda. Komunikator dianggap sebagai penyampai pesan yang baik.

b. Pelaksanaan

Pada tahapan ini, prosesi dipimpin langsung oleh seorang pemandu acara. Dimana susunan acaranya berupa: pembukaan, pembacaan ayat suci al quran, prosesi serah terima *manten*, amanah perwalian, akad nikah, dan terakhir di tutup dengan doa. Setelah pembawa acara mempersilakan, pihak mempelai pria memulai terlebih dahulu.

Serah *manten*: juru bicara atau perwakilan keluarga memulai dengan salam, membaca shalawat, mukaddimah, mengucapkan terima kasih atas sambutan pihak keluarga mempelai wanita yang telah menjamu dengan baik, baru kemudian mengucapkan kalimat yang bahwasannya juru bicara sebagai perwakilan dari keluarga mempelai pria menyerahkan anak lelakinya kepada orang tua mempelai wanita untuk dinikahkan dengan putri kandungnya. Setelah prosesi penyerahan itu, juru bicara membaca *taawudz* dan istigfar sebanyak tiga kali, kemudian mengetuk palu sebanyak tiga kali sebagai penanda bahwa penyerahan itu telah sah dan valid. Terakhir, juru bicara menutup dengan permohonan maaf apabila selama berada di lokasi pernikahan terdapat hal yang kurang berkenan dan mengakhirinya dengan salam.

Terima *manten*: Setelah pembawa acara mempersilakan, perwakilan keluarga mempelai wanita membuka prosesi penerimaan dengan salam, lalu dilanjutkan membaca shalawat dan mukaddimah. Kemudian, komunikator menyampaikan permohonan maaf terkait pelayanan yang disediakan selama tamu berada di lokasi pernikahan terdapat hal-hal yang kurang baik. Selanjutnya, komunikator mengatakan sebagai juru bicara dari pihak perempuan menyatakan bahwa pihaknya menerima Ananda mempelai pria untuk dinikahkan dengan anak kandungnya. Ungkapan penerimaan itu kemudian disertai pembacaan *taawudz* dan ketukan palu sebanyak tiga kali. Kemudian, juru bicara menyampaikan permohonan kepada segenap keluarga untuk turut membimbing, menyayangi, dan mengayomi kedua mempelai agar dapat membina rumah tangga yang bahagia.

METODE PENELITIAN

Peneliti berusaha mengidentifikasi *serah-terima manten* tersebut dengan menggunakan pendekatan etnografi. Khususnya etnografi speaking (Dell Hymes). Dimana metode etnografi komunikasi yakni studi yang mengkaji peranan bahasa dalam perilaku komunikatif suatu masyarakat. Juga merupakan cara-cara bagaimana bahasa digunakan dalam masyarakat yang berbeda-beda kebudayaannya (Ibrahim, 1992). Etnografi komunikasi (*ethnography of communication*) merupakan pengembangan dari etnografi berbahasa (*ethnography of speaking*). Sementara dalam pandangan konstruktivisme, manusia

diasumsikan aktif menginterpretasikan pengalaman empirisnya dari sudut pandang orang pertama atau dunia merupakan temuan-temuan yang diciptakan. Adapun alasan penelitian ini menggunakan etnografi komunikasi Dell Hymes, yaitu karena sebagai salah satu bagian dari sistem budaya, yang berperan di dalam konteks budaya serta berperan menghubungkan pola-pola dari sistem budaya lainnya.

Subjek pada penelitian ini adalah beberapa informan dan dua narasumber yang merupakan pemeran utama dalam tradisi serah terima *manten* tersebut. Informan merupakan pasangan lintas budaya yang sudah menikah dan melaksanakan prosesi *serah terima manten* dalam rangkaian upacara pernikahan adat Jawa. Objek yang diteliti adalah tradisi serah terima *manten*. Teknik penentuan informan ini menggunakan teknik purposive sampling. Yakni penetapan informan yang memiliki pengetahuan mendalam terkait fenomena yang diamati. Lokasi penelitian adalah Dusun banpres, Desa Cendana Putih Satu, Kecamatan Mappedeceng, Kabupaten Luwu Utara, Sulawesi Selatan. Acara tersebut akan dilaksanakan pada 15 Juni 2022. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi partisipatoris dimana peneliti terlibat dalam kegiatan tersebut. Selanjutnya juga menggunakan catatan lapangan dan dokumentasi video. Dan peneliti juga menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara dan studi kepustakaan untuk mendapatkan hasil yang lebih variatif.

PEMBAHASAN

Hasil Temuan

Berikut ini merupakan komponen komunikasi yang ditemukan dalam tradisi serah terima *manten*. Penjabaran dibuat ke dalam tabel untuk memudahkan pembacaan hasil temuan.

Tabel 1. Komponen Komunikasi Tradisi Serah Terima *Manten* Pada Pernikahan Adat Jawa

Komponen Komunikasi	Penjelasan Komponen Komunikasi
<i>Setting</i> atau Latar	<i>Setting</i> atau latar adalah komponen bahasa yang mengacu kepada ruang dan waktu, serta kapan komunikasi tradisi digunakan. Latar dalam tradisi serah terima <i>manten</i> terjadi di kediaman orang tua mempelai wanita. Dilaksanakan pada tanggal 15 Juli 2022 pada pukul 9.00 wita. Tradisi serah terima <i>manten</i> dilakukan tepat sebelum prosesi akad nikah dalam suatu acara pernikahan.
Partisipan	Partisipan dalam komunikasi tradisi serah terima <i>manten</i> ini adalah masyarakat suku Jawa dan masyarakat suku morowali dari pihak pria. Keduanya merupakan kerabat dekat masing-masing mempelai. Yang terdiri atas kedua orang tua calon pengantin, kakak, adik, paman, bibi, sepupu, kerabat terdekat, tetangga. Selain itu partisipan yang terlibat adalah petugas KUA setempat,

	Kepala Desa, tokoh agama setempat, dan tokoh masyarakat setempat yang sempat hadir.
<i>Ends/Tujuan</i>	Tujuan dari komunikasi dalam tradisi serah terima <i>manten</i> yang dijalankan masyarakat Jawa adalah untuk membentuk keharmonisan dua rumpun keluarga. Dimana diharapkan ketika telah bersatu menjadi keluarga besar terhindar dari pertikaian maupun perselisihan.
<i>Act Sequences/Urutan Tindakan</i>	Komunikasi dalam tradisi serah <i>manten</i> yakni diawali dengan mengucapkan salam, membaca shalawat, menyampaikan penghormatan, ucapan terima kasih atas jamuan dan pelayanan, ungkapan penyerahan pengantin pria, membaca taawudz dan istigfar, kemudian ketuk palu tiga kali, dan selanjutnya ditutup dengan salam. Pada prosesi terima <i>manten</i>, urutan Tindakan yang digunakan adalah mengucapkan salam, membaca shalawat, menyampaikan penghormatan, ucapan permohonan maaf, ungkapan penerimaan pengantin pria, membaca taawudz dan istigfar, kemudian ketuk palu tiga kali, dan selanjutnya ditutup dengan salam. Urutan peristiwa tradisi serah terima <i>manten</i> pada pernikahan adat Jawa dilaksanakan berdasarkan ketetapan rangkaian acara yakni: pembukaan, pembacaan ayat suci al Qur'an, prosesi penyerahan <i>manten</i>, prosesi penerimaan <i>manten</i>, prosesi amanat perwalian, akad nikah, pembacaan doa, dan terakhir penutup.
<i>Key/Kaidah Interaksi</i>	Kaidah interaksi dalam tradisi ini yakni memerhatikan beberapa hal diantaranya: hadirnya kedua mempelai, hadinya keluarga kedua mempelai, terdapat wali dan saksi nikah masing-masing, yang paling penting adalah juru bicara dari masing-masing pihak.
<i>Instrumen</i>	Bentuk pesan dalam komunikasi tradisi serah terima <i>manten</i> adalah pesan verbal yang diucapkan dalam bentuk permintaan dan penerimaan. Bahasa yang digunakan dalam komunikasi tradisi ini yakni bahasa Indonesia. Yakni bahasa persatuan yang dipilih juru bicara sebagai bentuk penyesuaian diri terhadap pendengarnya yang memiliki latar belakang bahasa berbeda. Bentuk pesan non verbal teridentifikasi pada adanya penggunaan ketukan palu sebanyak tiga kali. Isi pesan komunikasi tradisi serah terima <i>manten</i> berupa permohonan atau permintaan agar senantiasa menerima putranya menjadi keluarga sebagaimana anak kandungnya sendiri. Kedua, isi pesan berkaitan dengan permohonan untuk senantiasa turut mendidik, membimbing, dan mengayomi kedua anak baik mempelai pria dan wanita sebagaimana anak kandungnya sendiri agar senantiasa bahagia dalam menjalani rumah tangganya kelak. Sementara komunikasi nonverbal berupa ketukan palu sebanyak tiga kali

	memuat pesan bahwa prosesi tersebut sacral dan bersifat resmi. Sehingga, harapannya tidak dinodai dengan pertikaian atau perceraian kelak.
	Topik atau fokus referensi komunikasi dalam tradisi serah terima <i>manten</i> pada prosesi pernikahan adat Jawa adalah memohon penerimaan dan kesediaan orang tua dan keluarga mempelai wanita agar anak lelakinya diterima menjadi keluarga.
<i>Norms</i>	Komunikasi dalam tradisi serah terima <i>manten</i> berupa norma kesopanan. Dimana mengawali pernikahan dengan prosesi penyerahan yang sacral. Hal ini, pada anggapan orang Jawa dianggap sebagai manusia yang beradab dan menghargai nilai-nilai warisan leluhur.
Genre atau tipe peristiwa komunikasi	Dalam penelitian tradisi serah terima <i>manten</i> , genrenya adalah kekeluargaan dalam adat pernikahan. Kekeluargaan ini memiliki makna bahwa mempelai pria diserahkan oleh keluarganya kemudian diterima dengan baik oleh pihak mempelai wanita. Hal-hal ini menjadi penanda bahwa berumah tangga hendaklah harmonis dan rukun sebagaimana sejak awal diserahkan dan diterima secara baik-baik.

Pembahasan

Berdasarkan data yang diperoleh, peneliti memiliki beberapa pandangan mengenai tradisi serah terima *manten*, baik dari observasi partisipatoris, informan, dan hasil wawancara dengan narasumber. Pertama, tradisi serah terima *manten* pada prosesi pernikahan adat Jawa ini komunikasi tidak dapat dipisahkan dari budaya. Sedangkan dilihat dari aspek komunikasi, serah terima *manten* tidak termasuk ke dalam komunikasi ritual. Karena di dalam serah terima *manten* ini tidak ditemukan adanya ritual-ritual yang dilakukan oleh calon pengantin maupun kedua orang tua calon mempelai.

Kedua, tradisi serah terima *manten* merupakan berupa tuturan formal yang sama sekali tidak memiliki unsur mitos yang kerap diidentikkan dengan tradisi. Penggunaan bahasa persatuan yakni bahasa Indonesia mencerminkan kecakapan juru bicara dalam berkomunikasi dengan partisipan yang hadir. Tradisi serah terima serupa ini kerap dijumpai di forum-forum formal seperti pada rapat resmi organisasi dimana terdapat fitur-fitur linguistik yang berfungsi sebagai penanda keformalan. Misalnya penggunaan “*Dengan mengucapkan audzubillahiminassyaitanirrajim bismillah hirrahmanirrahim, saya mewakili Keluarga Bapak Hafid, pada saat ini detik ini sy serahkan saudara Julianto untuk dinikahkan atau dikawinkan dengan putri kandungnya Nurjannah, S.E binti Miskam.*” Frasa pertama kerap digunakan dalam peralihan sidang resmi. Ditambah adanya ketukan palu sebanyak tiga kali merupakan penanda bahwa pernyataan itu bersifat resmi. Pada rapat organisasi

misalnya "Dengan ucapan *bismillahirrahmanirrahim*, sidang saya tunda sampai pukul 9.00" Frasa pertama yang digunakan merupakan penanda keformalan dan frasa tersebut merupakan bagian dari ragam bahasa formal.

Ketiga, nilai yang terkandung dalam tradisi serah terima *manten* adalah nilai kesopanan. Dimana masyarakat beradat cenderung mengawali dan mengakhiri sesuatu dengan cara-cara terhormat. Tradisi serah terima *manten* ini menggambarkan masyarakat yang berbudaya dengan mengikuti rangkaian secara teratur, tentram, dan khidmat. Ada anggapan pada masyarakat setempat bahwa apabila tidak ada tradisi serah terima *manten* pada rangkaian acara pernikahan, pernikahan itu berkurang nilai sakralnya. Sebab prosesi akad nikah dianggap sacral untuk kedua mempelai saja, sedangkan serah terima *manten* prosesi sacral untuk bertemunya kedua keluarga besar atau budaya berbeda dari masing-masing pihak.

Register Serah Terima *Manten*

Register serah terima *manten* merujuk pada nilai-nilai kesopanan dimana sesuatu yang baru akan dilakukan harus dimulai dengan baik. Register merupakan ragam bahasa khusus. Register serah terima *manten* teridentifikasi menggunakan ragam bahasa formal. Hal ini ditandai dengan adanya penggunaan frasa "*Dengan mengucapkan audzubillahiminassyaitanirrajim bismillah hirrahmanirrahim...*". Pemilihan kata dalam register serah terima *manten* didasarkan pada pengaruh sakral dan intim. Register tersebut memiliki aturan-aturan baku yang harus ditaati oleh penutur. Misalnya urutan tindakannya harus sesuai yang tercantum pada tabel.1 tetapi tidak menutup kemungkinan adanya pengembangan dari penutur dalam hal pemilihan kata serupa sebagaimana yang telah ditetapkan.

SIMPULAN

Etnografi mengungkapkan ciri khusus suatu kebudayaan. Komponen komunikasi pada tradisi serah terima *manten* berdasarkan teori etnografi SPEAKING Dell Hymes berupa Setting berlangsung di kediaman rumah mempelai wanita. Partisipan merupakan kedua mempelai, kerabat dekat, petugas KUA, tokoh masyarakat dan tokoh agama. Ends atau tujuannya untuk membentuk keharmonisan kedua rumpun keluarga, Act Sequence berupa penyerahan dulu, kemudian penerimaan. Kaidah interaksi dalam tradisi ini yakni memerhatikan beberapa hal diantaranya: hadirnya kedua mempelai, hadiny keluarga kedua mempelai, terdapat wali dan saksi nikah masing-masing, yang paling penting adalah juru

bicara dari masing-masing pihak. Instrumen berupa pesan verbal dan nonverbal yakni penggunaan ketukan palu sebanyak tiga kali. Norma yang terkandung merupakan norma kesopanan, dan genrenya adalah kekeluargaan dalam adat pernikahan. Tradisi serah terima *manten* merupakan bagian dari budaya namun bukan termasuk ritual. Dan nilai yang terkandung dalam tradisi tersebut merupakan nilai kesopanan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adha, M. M. (2019b). Advantageous of Volunteerism Values for Indonesian Community and Neighbourhoods. *International Journal of Community Service Learning*, 3 (2), 83-87.
- Adha, M. M & Susanto, E. (2020). Kekuatan Nilai-nilai Pancasila dalam Membangun Kepribadian Masyarakat Indonesia. *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan dan Keagamaan*, 15 (1), 121-138.
- Ardianto, Elvinaro. 2007. *Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Simbosa Rekatama Media
- Cahyani, Tinuk Dwi, 2020. *Hukum Pernikahan*. Malang: UMM Press.
- Carbaugh, D. (1989). *Talking American: Cultural discourses on DONAHU*, Ablex Publishing Corporation.
- Kembaren, E. S., & Sanubarianto, S. T. (2021). CERITA RAKYAT “BELU MAU, SABU MAU, DAN TI’I MAU” SEBAGAI IKATAN TIGA SUKU BANGSA DAN NILAI KEARIFAN LOKAL. *Widyaparwa*, 49(2), 302-314. <https://doi.org/10.26499/wdprw.v49i2.792>
- Fihayati, E., Hasyim, A., & Adha, M. M. (2014). Analisis Pemahaman dan Sikap Siswa terhadap Hubungan Sosial Siswa Berbeda Budaya. *Jurnal Kultur Demokrasi*, 2(6).
- Fitriyani, Fitriyani, Muhammad Adil, and KA Bukhori. “Pola Komunikasi Ritual Kembar Mayang: Kajian Etnografi Komunikasi Pada Etnis Jawa”. *Intizar* 26, no. 2 (): 81-94. Accessed July 12, 2022. <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/intizar/article/view/7854>.
- Gigih, Misgiharjo Alias, dkk. 2021. Eksistensi Perkawinan Adat Jawa di Desa Kalibalangan Kecamatan Abung Selatan Kabupaten Lampung Utara. *Jurnal PEKAN* Vol. 6 No2 Edisi November 2021 Misgiharjo.A. G, M. Mona, A, Irawan.S, Eksistensi....205
- Hepburn, Carol. 2016. *Ethnography of Communication in Praxis in The Literature Classroom*. Grand Canyon University. *Journal of Instructional Research* Volume 5 (2016)

- Hymes, D., 1962, "The Ethnography of Speaking", pp. 13–53 in Gladwin, T. & Sturtevant, W.C. (eds),
- Hymes, D, 1972, 'Models of the interaction of language and social life', in J. J. Gumperz and D. Hymes (eds) *Directions in sociolinguistics: The ethnography of communication*. New York: Holt, Rinehart & Winston. pp. 35-71.
- Hymes, D. 1974, *Foundations in sociolinguistics: An ethnographic approach*, Philadelphia: University of Pennsylvania Press.
- Ibrahim, A.S. (1992) *Panduan Penelitian Etnografi Komunikasi*. Surabaya, Usaha Nasional.
- Indriyana, dkk. 2016. Etnografi Komunikasi Dalam Adat Perkawinan Antar Suku. *Jurnal Professional FIS UNIVED* Vol. 3 No.1 Juni 2016 <https://media.neliti.com/media/publications/161607-ID-etnografi-komunikasi-dalam-adat-perkawin.pdf>
- Indraswari, Ririn, dan Med, Tamrin. 2020. Etnografi Komunikasi dalam Tradisi Upacara Pernikahan Masyarakat Etnik Komunitas Towani Tolotang di Kabupaten Sidenreng Rappang Provinsi Sulawesi Selatan. *Populis* Volume 13 No 2, November 2020, ISSN 1907 – 989
- Irawan, Ade. 2020. Etnografi Komunikasi Pada Tradisi Sirih Tanya dalam Adat Pernikahan Masyarakat Melayu di Kecamatan Rokan IV Koto Kabupaten Rokan Hulu. *JOM FISIP* Vol. 7: Edisi I Januari – Juni 2020
- Kuswarno, Engkus. 2008. *Etnografi Komunikasi. Suatu Pengantar Dan Contoh Penelitiannya*. Bandung: Widya Padjajaran.
- Kuswarno, Engkus. 2010. *Metode Penelitian Komunikasi, Etnografi Komunikasi*. Bandung: Widya Padjajaran
- Maryani. (2019). *Indonesia Nan Indah Upacara Adat*. Semarang: ALPRIN.
- Matel, Maldona, 2009. "The Ethnography of communication". *Bulletin of the Transilvania University of Brasov*. Vol-2(51)-2009, Series IV; Philosophy and cultural Studies.
- Nurhadi, Z.F. (2015) *Teori-Teori Komunikasi: Teori Komunikasi dalam Perspektif Penelitian Kualitatif*. Bogor, Ghalia Indonesia
- Ray, Manas. 2011. A study on Ethnography of Communication: A discourse analysis with Hymes 'speaking model'. *Journal of Education and Practice* www.iiste.org ISSN 2222-1735 (Paper) ISSN 2222-288X (Online) Vol 2, No 6, 2011
- Sihabudin, Ahmad. 2013. *Komunikasi Antarbudaya : Suatu Perspektif Multidimensi*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Taufani, P., Holillulloh., & Adha, M. M. (2013). Sikap Masyarakat Multikultur Terhadap Semboyan Bhinneka Tunggal Ika. *Jurnal Kultur Demokrasi*, 1(7).
- Widiastuti, dkk. (2020). Ethnography of Communication: The Analysis of Dell Hymes's SPEAKING in Balinese Wedding Proposal. *BAHTERA: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, Volume 19 Nomor 2 Juli 2020 <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/bahtera/> P-ISSN: 0853-2710 E-ISSN: 2540-8968